

## **Perkembangan Psikososial Erik H. Erikson**

Salah satu ahli yang mendasari teorinya dari sudut sosial ialah Erik H. Erikson dengan menyebut pendekatannya “Psikososial” atau “Psikohistoris”. Erikson berusaha menjelaskan bahwa ada hubungan timbal balik antara pribadi dan kebudayaan sampai orang tersebut menjadi dewasa. Disini terlihat bahwa lingkungan hidup seseorang dari awal sampai akhir dipengaruhi oleh sejarah seluruh masyarakat karena perkembangan relasi antara sesama manusia, masyarakat serta kebudayaan semua saling terkait. Itu berarti tiap individu punya kesanggupan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang senantiasa berkembang dari orang-orang atau institusi supaya ia bisa menjadi bagian dari perhatian kebudayaan secara terus-menerus.

Erikson berusaha menemukan perkembangan psikososial Ego melalui berbagai organisasi sosial dalam kelompok atau kebudayaan tertentu. Ia mencoba meletakkan hubungan antara gejala psikis, edukatif dan gejala budaya masyarakat. Dalam penelitiannya, Erikson membuktikan bahwa masyarakat atau budaya melalui kebiasaan mengasuh anak, struktur keluarga tertentu, kelompok sosial maupun susunan institusional, membantu perkembangan anak dalam berbagai macam daya Ego yang diperlukan untuk menerima berbagai peran serta tanggung jawab sosial.

## **Biografi Erikson**

Erik Erikson dilahirkan pada 15 Juni 1902 di Danish dekat kota Frankfurt, Jerman. Sejak lahir ia sudah tidak punya ayah karena orangtuanya telah berpisah sehingga Erik dibesarkan oleh ibunya. Mereka pindah ke Karlsruhe lalu ibunya menikah dengan dr. Homburger yang berkebangsaan Jerman, ayah kandung Erik sendiri orang Denmark. Saat itu Erik berusia 3 tahun dan pada awal remaja ia mengetahui bahwa nama sisipan diberikan karena Homburger adalah ayah tirinya. Erik tidak dapat menyelesaikan sekolah dengan baik karena ketertarikannya pada berbagai bidang khususnya seni dan pengetahuan bahkan ia sempat berpetualang sebagai artis dan ahli pikir di Eropa tahun 1920-1927.

Pada tahun 1927 sampai tahun 1933, Erikson bergabung dengan lembaga pendidikan Psikoanalisis Sigmund Freud's untuk mengajar anak sehingga ia berkenalan dengan psikoanalisa Frued melalui Ana Freud. Tahun 1929 Erik menikah dengan gadis Kanada, Joan Serson. Karena ketertarikannya pada dunia anak dan pendidikan, Erikson melanjutkan studi non-formal sampai akhirnya menjadi profesor dan mengajar tetap di California sejak 1939. Ia mendirikan klinik analisis anak, menekuni dunia pendidikan, serta menulis buku-buku. Erikson telah menemukan Identitas baru dengan multiragamnya, kemudian ia meninggal pada tahun 1994.

## **Sumber dan Dasar Teori Erikson**

Latar belakang keluarga, pendidikan, agama, kebangsaan serta profesi yang sempit mengacaukan identitasnya, berhasil mendorong Erikson menciptakan formulasi konseptual tentang terjadinya identitas. Setiap orang belajar melalui orang-orang yang berpengaruh atas dirinya melalui peran relasi-relasi sosial yang terjadi secara terus-menerus. Keterlibatan Erikson dengan lembaga pendidikan Sigmund Freud's menjadikannya banyak belajar mengenai teori Psikoseksual. Itu sebabnya Erikson dikategorikan sebagai ahli Neo-Freudian karena pandangannya merupakan perluasan dari teori Freud.

## **Persamaan Antara Teori Erikson dan Psikoseksual Freud**

Sebagai tokoh yang lebih suka disebut "psikolog Ego pasca-Freudian", Erik mempunyai beberapa kesamaan pandang dengan Freud sebagai panutannya:

1. Sebagaimana Freud, Erik melihat realitas serta urutan semua tahap dalam perkembangan setiap individu sebagai hal yang tidak berubah karena sudah ditentukan sebelumnya.
2. Erik juga mengakui adanya struktur kepribadian triganda manusia yang terdiri dari tiga komponen yaitu Id, Ego dan Superego. Pengakuan terhadap akar dan dasar seksual serta biologis sebagai kecenderungan motivasional dan kepribadian selanjutnya.
3. Menyetujui bahwa rencana dasar kepribadian manusia ditandai oleh berbagai hal tetap seperti: konflik traumatis yang mungkin berhubungan dengan menyusui anak, pembuangan air seni atau feses, penegasan diri falis pada anak laki-laki maupun sifat mudah menerima pada anak perempuan.

## **Perbedaan Pendapat Antara Erikson dan Freud**

Sekalipun salah satu sumber yang dipakai Erikson untuk menciptakan teorinya adalah berdasarkan pandangan Freud, namun tetap ada perbedaan-perbedaan diantara keduanya, yaitu:

1. Psikoseksual Freud berdasarkan pendekatan perkembangan afektif, irasional, dan naluriah (seksualitas dan agresi) manusia sedangkan Erikson menciptakan pendekatan psikososial dari hasil penelitiannya terhadap psikoanalisis Freud yang diperluas.
2. Menurut Erikson, Ego atau aspek psikologis adalah struktur kepribadian manusia yang relatif otonom, berkembang secara sosial dan adaptif sehingga mendorong perkembangan manusia. Adapun Freud berpendapat bahwa Id menjadi daya dorong bagi segala perkembangan.
3. Freud mengemukakan gambaran manusia sebagai pribadi yang suram dan pesimistis dimana sikap positif hanya sebagai penyamaran dari dimensi negatif. Tanggapan Erikson

adalah bahwa ia melihat gambaran manusia sebagai pribadi yang optimis dan menggairahkan.

4. Solusi yang ditawarkan Freud dalam memecahkan masalah ialah mengembalikan fenomena psikis kepada trauma awal yang terjadi pada masa lampau yang dialami seseorang pada masa anak. Sedangkan pemikiran Erikson mengarah pada masa depan serta daya-daya penyembuhan yang sedang berpengaruh dalam setiap manusia.
5. Freud memfokuskan teorinya berdasarkan daya-daya naluri infra-psikis yang berada di dalam diri setiap orang. Erikson berpendapat bahwa perspektif psikososial yang memperhitungkan faktor ekstern menjadi aspek penting yang ikut menentukan perkembangan dan pembentukan identitas seseorang.
6. Berkaitan dengan pengujian teori, Erikson adalah psikoanalisis anak pria yang pertama dimana teorinya teruji melalui kontak langsung dengan anak-anak khususnya lewat permainan. Sedangkan Freud tidak pernah secara langsung dan sistematis menangani atau mengobati anak kecil sehingga teorinya lebih berdasarkan data empiris yang diperolehnya sendiri.

### **Tahap-tahap Perkembangan Psikososial**

Erikson berpendapat bahwa sepanjang sejarah hidup manusia, setiap orang mengalami tahapan perkembangan dari bayi sampai dengan usia lanjut. Perkembangan sepanjang hayat tersebut diperhadapkan dengan delapan tahapan yang masing-masing mempunyai nilai kekuatan yang membentuk karakter positif atau sebaliknya, berkembang sisi kelemahan sehingga karakter negatif yang mendominasi pertumbuhan seseorang. Erikson menyebut setiap tahapan tersebut sebagai krisis atau konflik yang mempunyai sifat sosial dan psikologis yang sangat berarti bagi kelangsungan perkembangan di masa depan.

Delapan tahapan perkembangan tersebut sebagai berikut:

#### ***Tahap I usia 0-2 tahun***

Pada masa bayi atau tahun pertama adalah titik awal pembentukan kepribadian. Bayi belajar mempercayai orang lain agar kebutuhan-kebutuhan dasarnya terpenuhi. Peran ibu atau orang-orang terdekat seperti pengasuh yang mampu menciptakan keakraban dan kepedulian dapat mengembangkan kepercayaan dasar. Persepsi yang salah pada diri anak tentang lingkungannya karena penolakan dari orangtua atau pengasuh mengakibatkan bertumbuhnya perasaan tidak percaya sehingga anak memandang dunia sekelilingnya sebagai tempat yang jahat. Pada tahap ini kekuatan yang perlu ditumbuhkan pada kepribadian anak ialah “harapan”.

## ***Tahap II, usia 2-3 tahun***

Konflik yang dialami anak pada tahap ini ialah otonomi vs rasa malu serta keraguan. Kekuatan yang seharusnya ditumbuhkan adalah “keinginan atau kehendak” dimana anak belajar menjadi bebas untuk mengembangkan kemandirian. Kebutuhan tersebut dapat terpenuhi melalui motivasi untuk melakukan kepentingannya sendiri seperti belajar makan atau berpakaian sendiri, berbicara, bergerak atau mendapat jawaban dari sesuatu yang ditanyakan.

## ***Tahap III, usia 3-6 tahun***

Anak pada tahap ini belajar menemukan keseimbangan antara kemampuan yang ada dalam dirinya dengan harapan atau tujuannya. Itu sebabnya anak cenderung menguji kemampuannya tanpa mengenal potensi yang ada pada dirinya. Konflik yang terjadi adalah Inisiatif atau terbentuknya perasaan bersalah. Bila lingkungan sosial kurang mendukung maka anak kurang memiliki inisiatif.

## ***Tahap IV, usia 6-12 tahun***

Konflik pada tahap ini ialah kerja aktif vs rendah diri, itu sebabnya kekuatan yang perlu ditumbuhkan ialah “kompetensi” atau terbentuknya berbagai keterampilan. Membandingkan kemampuan diri sendiri dengan teman sebaya terjadi pada tahap ini. Anak belajar mengenai ketrampilan sosial dan akademis melalui kompetisi yang sehat dengan kelompoknya. Keberhasilan yang diraih anak memupuk rasa percaya diri, sebaliknya apabila anak menemui kegagalan maka terbentuklah inferioritas.

## ***Tahap V, usia 12-20 tahun***

Pada tahap ini anak mulai memasuki usia remaja dimana identitas diri baik dalam lingkup sosial maupun dunia kerja mulai ditemukan. Bisa dikatakan masa remaja adalah awal usaha pencarian diri sehingga anak berada pada tahap persimpangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Konflik utama yang terjadi ialah Identitas vs Kekaburan Peran sehingga perlu komitmen yang jelas agar terbentuk kepribadian yang mantap untuk dapat mengenali dirinya.

## ***Tahap VI, usia antara 20-40 tahun***

Pada tahap ini kekuatan dasar yang dibutuhkan ialah “kasih” karena muncul konflik antara keintiman atau keakraban vs keterasingan atau kesendirian. Agen sosial pada tahap ini ialah kekasih, suami atau isteri termasuk juga sahabat yang dapat membangun suatu bentuk persahabatan sehingga tercipta rasa cinta dan kebersamaan. Bila kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka muncullah perasaan kesepian, kesendirian dan tidak berharga.

### ***Tahap VII, usia 40-65 tahun***

Seseorang telah menjadi dewasa pada tahap ini sehingga diperhadapkan kepada tugas utama untuk menjadi produktif dalam bidang pekerjaannya serta tuntutan untuk berhasil mendidik keluarga serta melatih generasi penerus. Konflik utama pada tahap ini ialah generatifitas vs stagnasi, sehingga kekuatan dasar yang penting untuk ditumbuhkan ialah “kepedulian”. Kegagalan pada masa ini menyebabkan stagnasi atau keterhambatan perkembangan.

### ***Tahap VIII, usia 65 tahun-kematian***

Pribadi yang sudah memasuki usia lanjut mulai mengalami penurunan fungsi-fungsi kesehatan. Begitu juga pengalaman masa lalu baik keberhasilan atau kegagalan menjadi perhatiannya sehingga kebutuhannya adalah untuk dihargai. Konflik utama pada tahap ini ialah Integritas Ego vs Keputusan dengan kekuatan utama yang perlu dibentuk ialah pemunculan “hikmat atau kebijaksanaan”. Fungsi pengalaman hidup terutama yang bersifat sosial, memberi makna tentang kehidupan.

### **Referensi**

Erik H. Erikson. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*, Jakarta:Penerbit Gramedia, 1989